

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN TIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN TUBAN

Tharra Afidatina

Program Studi S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
afidatina.tharra@gmail.com

Dra. Sri Murtini, M.Si

Dosen Pembimbing

Abstrak

Pembangunan menjadi proses kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua wilayah. Pembangunan pada intinya bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Pengerjaan pembangunan tidak selalu bisa mencapai pemerataan, terdapat beberapa daerah yang mencapai pertumbuhan cepat sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Ketidakmerataan yang terjadi antar satu daerah dengan daerah lainnya inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) sektor basis tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, 2) karakteristik pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, 3) tingkat ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di dapatkan dari hasil publikasi BPS dan BAPPEDA Kabupaten Tuban. Data yang diperoleh mencakup Kabupaten Tuban dalam angka 2015, Kecamatan dalam angka 2015, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2014, statistik kecamatan tahun 2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis *Location Quotient* (LQ), dan Tipologi Klassen dan Indeks Williamson.

Hasil analisis dengan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban terdapat 17 kecamatan yang menjadi basis dalam sektor pertanian. Sektor pertambangan dan penggalian terdapat 5 kecamatan yang menjadi basis. Sektor industri pengolahan terdapat 2 kecamatan yang menjadi basis. Sektor Listrik, gas dan air bersih sebanyak 13 kecamatan yang menjadi basis. Sektor Kontruksi sebanyak 5 kecamatan yang menjadi basis. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran terdapat 15 kecamatan yang menjadi basis. Sektor pengangkutan dan komunikasi terdapat 14 kecamatan yang menjadi basis. Sektor Keuangan, real estat dan jasa perusahaan terdapat 10 kecamatan yang menjadi basis. Sektor jasa-jasa terdapat 11 kecamatan yang menjadi basis. Hasil analisis menggunakan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat 2 kecamatan yang terletak pada kuadran I, 3 kecamatan pada kuadran II, 3 kecamatan pada kuadran III, dan 12 kecamatan pada kuadran IV. Kecamatan yang termasuk dalam ketimpangan tinggi terdapat di Kecamatan Kerek, Plumpang, Semanding, dan Tambakboyo. Ketimpangan sedang terdapat di Kecamatan Bangilan, Senori, Parengan, Rengel, dan Palang, sedangkan untuk kecamatan yang termasuk dalam ketimpangan rendah terdapat di Kecamatan Kenduruan, Singgahan, Montong, Soko, Grabagan, Widang, Tuban, Jenu, Merakurak, Jatirogo, dan Bancar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadi ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban mulai dari ketimpangan tinggi, sedang dan rendah. Ketimpangan yang banyak terjadi di Kabupaten Tuban termasuk ketimpangan rendah yaitu sebanyak 11 kecamatan.

Kata Kunci: ketimpangan pembangunan, indeks williamson, *location quotient* (LQ), tipologi klassen

Abstract

Development becomes an activity which considered as an important and obligatory matters for all region. The purposes of development, at the heart of the matter, is to create better living for society. However, the execution of development cannot always have fair distribution. Some regions are growing faster while the other regions are growing slower. The misdistribution which happened between one region and other regions causes imbalance development.

The purposes of this research were to find out (1) the basic sector for every sub-district in Tuban Regency, (2) the characteristics of economic growth for every sub-district in Tuban Regency, (3) the imbalance development level for every sub-district in Tuban Regency. The study using secondary data published by BPS and BAPPEDA of Tuban Regency. The obtained data including 2015 Tuban Regency in numeral, 2015 Sub-district in numeral, Regional Gross Domestic Product (RGDP) based on the valid value in 2014, and sub-districts' statistics in 2015. The analysis data using Location Quotient (LQ), Klassen Typology and Williamson analysis index.

The analysis of Location Quotient showed that 20 sub-districts in Tuban Regency, 17 sub-districts became the base of agriculture sector; 5 sub-districts became the base of mining sector; 2 sub-districts became the base of manufacturing industry sector; 13 sub-districts became the base of electricity, gas, and water sector; 5 sub-districts became the base of construction sector; 15 sub-districts became the base of commerce, hotel, and restaurant sector; 14 sub-districts became the base of transportation and communication sector; 10 sub-districts became the base of financial, real estate, and service enterprise sector; 11 sub-districts became the base of services industry sector. The analysis results from Klassen Typology showed that there were 2 sub-districts placed in quadrant I, 3 sub-districts placed in quadrant II, 3 sub-districts placed in quadrant III, and 12 sub-districts placed in quadrant IV. The sub-districts which had high imbalance development were Kerek, Plumpang, Semanding, and Tambakboyo sub-district. Then, the sub-

districts which had moderate imbalance development were Bangilan, Senori, Parengan, Rengel, and Palang sub-district, whereas the sub-districts which had low imbalance development were Kenduruan, Singgahan, Montong, Soko, Grabagan, Widang, Tuban, Jenu, Merakurak, Jatirogo, and Bancar sub-district. The conclusion of this research showed that sub-district in Tuban Regency had imbalance development ranging from high, moderate, and low. The most of imbalance development in Tuban Regency dominated by low imbalance which 11 sub-district.

Key Words : Imbalance Development, Williamson index, location quotient (LQ), Klassen Typology

PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi proses kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua Negara, karena globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak pada perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Sehingga dalam proses pembangunan harus mencakup seluruh aspek baik ekonomi maupun sosial. Todaro (2009:28), menyebutkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik.

Pembangunan pada intinya bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Sejahtera merupakan kondisi tidak miskin dan menjadi keinginan setiap orang, sedangkan kemakmuran merupakan bagian yang memungkinkan orang-orang bernasyarakat dengan baik, tenang dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial Dumairy(1996:65-66), untuk mencapai hal tersebut keberhasilan pembangunan sering diidentikan dengan tingkat pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi pada suatu Negara mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Kesejahteraan perekonomian masyarakat dapat diukur dengan laju pertumbuhan atas Produk Domestik Bruto (PDB).

Keberhasilan pembangunan sendiri menurut Todaro (2009:11) terdapat 3 nilai pokok yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic needs*), meningkatkan harga diri (*self-esteem*) sebagai manusia dan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pengerjaan pembangunan tidak selalu bisa mencapai pemerataan, terdapat beberapa daerah yang mencapai pertumbuhan cepat sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil.

Pembangunan ekonomi Kabupaten Tuban mulai terlihat dengan adanya beberapa pengembangan potensi daerah. Terlihat dari mulai meningkatnya pengembangan sektor ekonomi seperti pengembangan sektor wisata sampai pengembangan sektor perdagangan.

Pembangunan ini tentunya dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan daerah.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban

No	Kecamatan	PDRB	Kontribusi
1	Kerek	7,640,073.08	24.28
2	Soko	2,718,771.49	8.64
3	Tuban	2,094,207.03	6.66
4	Semanding	1,826,852.68	5.81
5	Tambakboyo	1,826,631.84	5.81
6	Merakurak	1,742,891.94	5.54
7	Jenu	1,597,121.87	5.08
8	Palang	1,480,021.12	4.70
9	Plumpang	1,176,047.22	3.74
10	Jatirogo	1,121,594.10	3.56
11	Bancar	1,014,936.20	3.23
12	Montong	993,102.72	3.16
13	Parengan	952,344.49	3.03
14	Grabagan	922,518.27	2.93
15	Widang	907,800.09	2.89
16	Rengel	899,154.44	2.86
17	Singgahan	792,249.99	2.52
18	Bangilan	660,137.30	2.10
19	Senori	635,680.98	2.02
20	Kenduruan	460,620.96	1.46
Jumlah		31,462,757.83	100.00

Sumber : PDRB Kabupaten Tuban Tahun 2010-2014

Perbandingan nilai PDRB dari 20 kecamatan di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 1 pada yang menunjukkan bahwa dari 20 kecamatan di Kabupaten Tuban kecamatan yang menduduki peringkat 5 besar dengan nilai PDRB tertinggi pada tahun 2014 adalah Kecamatan Kerek, Kecamatan Soko, Kecamatan Tuban, Kecamatan Semanding dan Kecamatan Tambakboyo.

Kecamatan Kerek sebagai kecamatan yang memiliki potensi industri pengolahan terbesar di Kabupaten Tuban yaitu adanya pabrik Semen Indonesia dengan nilai PDRB berdasarkan harga berlaku pada tahun 2014 sebesar Rp 7.640.073,08 juta, sedangkan kecamatan yang menempati urutan terakhir dengan nilai PDRB paling rendah di Kabupaten Tuban pada tahun 2014 adalah Kecamatan Kenduruan dengan nilai PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar Rp.460.620,96 juta.

Kecamatan Kerek memiliki kontribusi PDRB kecamatan tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Tuban dengan kontribusi sebesar 24,28%, sementara kontribusi kecamatan terendah terhadap PDRB Kabupaten Tuban adalah Kecamatan Kenduruan dengan kontribusi sebesar 1,46%. Perbedaan yang terjadi dapat mengindikasikan

adanya ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban.

Perbedaan potensi dan kondisi geografis adalah salah satu penyebab dalam ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban. Perbedaan kondisi daerah atau adanya indikasi terjadinya ketimpangan tersebut bisa menghambat proses pembangunan Kabupaten Tuban secara umum, untuk itu penelitian tentang Analisis Ketimpangan Pembangunan Tiap Kecamatan di Kabupaten Tuban sangat perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memberikan informasi yang tepat tentang ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Tuban sehingga perbedaan kondisi daerah atau ketimpangan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban bisa berkurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) sektor basis tiap kecamatan di Kabupaten Tuban 2) karakteristik pertumbuhan ekonomi tiap kecamatan di Kabupaten Tuban 3) tingkat ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan analisis *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, dan Indeks. Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban dengan jumlah sebanyak 20 kecamatan yaitu Kecamatan Tuban, Kecamatan Semanding, Kecamatan Palang, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Bancar, Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Merakurak, Kecamatan Kerek, Kecamatan Rengel, Kecamatan Plumpang, Kecamatan Grabagan, Kecamatan Widang, Kecamatan Montong, Kecamatan Soko, Kecamatan Parengan, Kecamatan Kenduruan, Kecamatan Bangilan, Kecamatan Senori, Kecamatan Singgahan. Populasi yang digunakan adalah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara, Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan mewawancarai langsung responden yang akan dijadikan sampel yaitu masyarakat yang kebetulan ditemui di lokasi studi dan pihak pemerintah setempat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya 2) Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dari instansi terkait berupa data-data pendukung penelitian. Data-data dokumen dalam penelitian ini adalah peta administrasi dan pemotretan yang dapat menunjang penelitian 3) Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari hasil publikasi lembaga-lembaga atau instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Tuban, PDRB tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, jumlah penduduk setiap kecamatan, dan pertumbuhan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Tuban.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data dan informasi serta untuk menarik kesimpulan. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama tentang sektor basis tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan LQ (*Location Quotient*). Berdasarkan menjawab rumusan masalah yang kedua tentang karakteristik wilayah tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis Tipologi Klassen, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang ketimpangan pembangunan tiap kecamatan di Kabupaten Tuban, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis indeks Williamson.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Tuban merupakan bagian wilayah Provinsi Jawa Timur yang berada di sebelah barat laut dan berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah, secara astronomi Kabupaten Tuban terletak pada posisi 111°30' - 112°35' Bujur Timur dan 6°40' - 7°18' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Tuban adalah 1.839,94 km² yang terbagi dalam 20 kecamatan. Daerah yang menjadi subyek penelitian adalah 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban.

1. Sektor Basis

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengeksport barang dan jasa ke tempat diluar perbatasan perekonomian masyarakat atau memasarkan barang dan jasa kepada orang yang datang dari luar batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor basis disini adalah sektor unggulan dari kecamatan atau kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Data yang digunakan untuk mengetahui sektor basis di setiap kecamatan yaitu menggunakan 9 sektor utama yang terdapat dalam PDRB. Sembilan sektor tersebut adalah 1) sektor pertanian, 2) pertambangan dan pengalihan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air bersih, 5) konstruksi, 6) perdagangan, hotel dan restoran, 7) pengangkutan dan komunikasi, 8) keuangan, *real estat*, dan jasa perusahaan, 9) jasa-jasa.

$$LQ = \frac{(Si/S)}{(Ni/N)} \text{ atau } \frac{(Si/Ni)}{(S/N)}$$

Keterangan :

LQ = besarnya Location Quotient
 Si = nilai tambah sektor di tingkat kecamatan i
 S = PDRB di kecamatan i
 Ni = nilai tambah sektor di tingkat kabupaten
 N = PDRB di tingkat kabupaten

LQ > 1 berarti bahwa daerah tersebut mempunyai potensi ekspor dalam kegiatan tertentu (sektor basis). LQ = 1 berarti bahwa daerah tersebut telah mencukupi dalam kegiatan tertentu, sedangkan LQ < 1 berarti bahwa daerah tersebut mempunyai impor dalam kegiatan tersebut.

Tabel 2. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Pertanian

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	2,03
2	Bangilan	1,33
3	Senori	1,75
4	Singgahan	2,43
5	Montong	1,76
6	Parengan	1,58
7	Soko	0,66
8	Rengel	1,42
9	Grabagan	1,92
10	Plumpang	1,33
11	Widang	1,85
12	Palang	1,32
13	Semanding	1,04
14	Tuban	0,24
15	Jenu	1,37
16	Merakurak	1,38
17	Kerek	0,21
18	Tambakboyo	1,01
19	Jatirogo	1,23
20	Bancar	1,46

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam sektor pertanian ada sebanyak 17 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Jenu, Merakurak, Tambakboyo, Jatirogo, dan Bancar.

Tabel 3. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Pertambangan dan Penggalian

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	0,11
2	Bangilan	0,03
3	Senori	0,04
4	Singgahan	0,01
5	Montong	0,89
6	Parengan	1,00
7	Soko	3,59
8	Rengel	0,43
9	Grabagan	1,35
10	Plumpang	0,86
11	Widang	0,02
12	Palang	0,97
13	Semanding	1,72
14	Tuban	0,002
15	Jenu	0,22
16	Merakurak	2,02
17	Kerek	0,44
18	Tambakboyo	2,06
19	Jatirogo	0,43
20	Bancar	1,00

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam sektor pertambangan dan penggalian ada sebanyak 5 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Soko, Grabagan, Semanding, Merakurak, dan Tambakboyo.

Tabel 4. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Industri Pengolahan

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	0,20
2	Bangilan	0,24
3	Senori	0,22
4	Singgahan	0,17
5	Montong	0,18
6	Parengan	0,19
7	Soko	0,10
8	Rengel	0,22
9	Grabagan	0,14
10	Plumpang	0,23
11	Widang	0,42
12	Palang	0,25
13	Semanding	0,21
14	Tuban	0,27
15	Jenu	1,05
16	Merakurak	0,16
17	Kerek	3,25
18	Tambakboyo	0,40
19	Jatirogo	0,22
20	Bancar	0,22

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam sektor industri pengolahan sebanyak 2 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Jenu dan Kecamatan Soko.

Tabel 5. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	1,05
2	Bangilan	1,22
3	Senori	1,10
4	Singgahan	0,92
5	Montong	0,95
6	Parengan	1,00
7	Soko	0,55
8	Rengel	1,19
9	Grabagan	0,72
10	Plumpang	1,49
11	Widang	0,96
12	Palang	1,61
13	Semanding	1,03
14	Tuban	1,78
15	Jenu	1,83
16	Merakurak	1,27
17	Kerek	0,42
18	Tambakboyo	1,07
19	Jatirogo	1,41
20	Bancar	1,09

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam sektor listrik, gas dan air bersih ada sebanyak 13 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Rengel, Plumpang, Palang, Semanding, Tuban, Jenu, Merakurak, Tambakboyo, Jatirogo, dan Bancar.

Tabel 6. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Konstruksi

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	0,24
2	Bangilan	0,28
3	Senori	0,26
4	Singgahan	0,20
5	Montong	0,22
6	Parengan	0,23
7	Soko	0,50
8	Rengel	0,26
9	Grabagan	0,16
10	Plumpang	0,27
11	Widang	0,23
12	Palang	1,30
13	Semanding	0,25
14	Tuban	1,41
15	Jenu	3,08
16	Merakurak	0,64
17	Kerek	1,03
18	Tambakboyo	4,50
19	Jatirogo	0,40
20	Bancar	0,20

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam sektor konstruksi sebanyak 5kecamatan. Kecamatan- kecamatan tersebut adalah Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Kerek dan Tambakboyo.

Tabel 7. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	1,52
2	Bangilan	2,13
3	Senori	1,78
4	Singgahan	1,31
5	Montong	1,37
6	Parengan	1,42
7	Soko	0,72
8	Rengel	1,79
9	Grabagan	1,03
10	Plumpang	1,57
11	Widang	1,48
12	Palang	1,34
13	Semanding	1,30
14	Tuban	1,56
15	Jenu	0,90
16	Merakurak	0,86
17	Kerek	0,21
18	Tambakboyo	0,59
19	Jatirogo	1,83
20	Bancar	1,42

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam perdagangan, hotel dan restoran ada sebanyak 15 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jatirogo, dan Bancar.

Tabel 8. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	1,33
2	Bangilan	1,74
3	Senori	1,64
4	Singgahan	1,25
5	Montong	1,08
6	Parengan	1,24
7	Soko	0,66
8	Rengel	1,40
9	Grabagan	0,81
10	Plumpang	1,43
11	Widang	1,49
12	Palang	1,64
13	Semanding	1,10
14	Tuban	2,37
15	Jenu	0,97
16	Merakurak	0,88
17	Kerek	0,25
18	Tambakboyo	0,68
19	Jatirogo	1,53
20	Bancar	1,40

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 8. menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam perdagangan, hotel dan restoran ada sebanyak 14 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Rengel, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jatirogo, dan Bancar.

Tabel 9. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Keuangan,Real Estat dan Jasa Perusahaan

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	1,00
2	Bangilan	1,61
3	Senori	1,25
4	Singgahan	1,00
5	Montong	1,00
6	Parengan	0,92
7	Soko	0,50
8	Rengel	1,42
9	Grabagan	0,65
10	Plumpang	1,27
11	Widang	1,39
12	Palang	1,01
13	Semanding	1,37
14	Tuban	3,88

15	Jenu	0,80
16	Merakurak	0,89
17	Kerek	0,19
18	Tambakboyo	0,57
19	Jatirogo	1,82
20	Bancar	1,04

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 9. menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam perdagangan, hotel dan restoran ada sebanyak 10 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bangilan, Senori, Rengel, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jatirogo, dan Bancar.

Tabel 10. Nilai Location Quotient Tiap Kecamatan Pada Sektor Jasa-jasa

No	Kecamatan	Nilai LQ
1	Kenduruan	1,29
2	Bangilan	1,42
3	Senori	1,31
4	Singgahan	0,80
5	Montong	0,82
6	Parengan	1,00
7	Soko	0,57
8	Rengel	1,40
9	Grabagan	0,67
10	Plumpang	1,07
11	Widang	1,10
12	Palang	1,08
13	Semanding	1,04
14	Tuban	5,11
15	Jenu	0,56
16	Merakurak	0,56
17	Kerek	0,14
18	Tambakboyo	0,59
19	Jatirogo	1,40
20	Bancar	1,18

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 10. menunjukkan bahwa kecamatan yang menjadi basis dalam perdagangan, hotel dan restoran ada sebanyak 11 kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori, Rengel, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jatirogo, dan Bancar.

2. Klasifikasi Daerah

Klassen Typologi membagi kecamatan-kecamatan menjadi empat klasifikasi yaitu 1) kecamatan yang cepat maju dan cepat tumbuh, yaitu kecamatan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Tuban; 2) kecamatan yang maju tapi tertekan, yaitu kecamatan yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Tuban; 3) kecamatan yang berkembang cepat, yaitu kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tingkat pendapatan per kapitanya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Tuban; 4) kecamatan yang relatif tertinggal yaitu kecamatan

dengan tingkat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan dengan rata-rata Kabupaten Tuban.

Tabel 11. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita Kecamatan di Kabupaten Tuban 2014

No	Kecamatan	Pertumbuhan Ekonomi	PDRB perkapita
1	Kenduruan	3.98	14.84
2	Bangilan	4.75	12.30
3	Senori	4.21	13.55
4	Singgahan	4.23	17.47
5	Montong	4.66	17.27
6	Parengan	5.02	15.60
7	Soko	6.33	30.03
8	Rengel	6.11	13.82
9	Grabagan	5.44	22.30
10	Plumpang	6.09	13.78
11	Widang	6.08	16.04
12	Palang	6.70	16.09
13	Semanding	6.36	15.56
14	Tuban	7.03	22.29
15	Jenu	6.00	28.31
16	Merakurak	6.99	28.89
17	Kerek	5.47	107.36
18	Tambakboyo	16.58	41.24
19	Jatirogo	6.07	18.27
20	Bancar	6.46	16.82
Kabupaten Tuban		6.45	24.36

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 11 menunjukkan bahwa Kecamatan Kenduruan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 3,98. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kenduruan lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Kenduruan bernilai lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yakni sebesar 14,84.

Kecamatan Bangilan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,75. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Bangilan lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Bangilan bernilai 12,30 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Senori memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,21. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Senori lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Senori bernilai 13,55 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Singgahan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,23. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Singgahan lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Singgahan bernilai 17,47 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Montong memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,66. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Montong lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Montong bernilai 17,27 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Pangenan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pangenan lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Pangenan bernilai 15,60 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Soko memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,33. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Soko lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Soko bernilai 30,03 lebih besar dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Rengel memiliki nilai pertumbuhan ekonominya sebesar 6,11. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Rengel lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Rengel bernilai 13,82 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Grabagan memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Grabagan lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Grabagan bernilai 22,30 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Plumpang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,09. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Plumpang lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Plumpang bernilai 13,78 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Widang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,08. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Widang lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Widang bernilai 16,04 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Palang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,70. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Palang lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Palang bernilai 16,09 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Semanding memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,36. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Semanding lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Semanding bernilai 15,56 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Tuban memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 7,03. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tuban lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Tuban bernilai 22,29 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Jenu memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,00. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jenu lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Jenu bernilai 28,31 lebih besar dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Merakurak memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,99. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Merakurak lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Merakurak bernilai 28,89 lebih besar dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Kerek memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,47. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kerek lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Kerek bernilai 107,36 lebih besar dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Tambakboyo memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 16,58. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tambakboyo lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Tambakboyo bernilai 41,24 lebih besar dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Jatirogo memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,07. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jatirogo lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Jatirogo bernilai 16,82 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

Kecamatan Bancar memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,46. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Bancar lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban yang bernilai sebesar 6,45, sedangkan untuk PDRB perkapita Kecamatan Bancar bernilai 16,82 lebih kecil dibandingkan dengan dengan PDRB perkapita Kabupaten Tuban yaitu sebesar 24,36.

3. Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan tiap daerah dapat dihitung dengan menggunakan analisis indeks Williamson. Menghitung indeks Williamson membutuhkan data-data penunjang seperti PDRB perkapita Kabupaten, PDRB perkapita Kecamatan, jumlah penduduk kabupaten dan jumlah penduduk tiap kecamatan. Dikatakan ketimpangan rendah yaitu apabila nilai Indeks Williamson (IW) < 0,35, sedangkan untuk kategori ketimpangan sedang apabila nilai dari Indeks Williamson (IW) = 0,35-0,5, dan untuk kategori ketimpangan tinggi apabila nilai Indeks Williamson (IW) > 0,5.

Berdasarkan data penunjang tersebut dapat dihitung nilai dari indeks williamson Kecamatan Kenduruan yaitu sebesar 0,30 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Kenduruan memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Bangilan yaitu sebesar 0,50 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Bangilan memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Senori yaitu sebesar 0,42 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Senori memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Singgahan yaitu sebesar 0,26 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Singgahan memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Montong yaitu sebesar 0,30 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Montong memiliki tingkat ketimpangan yang rendah.

Nilai dari indeks williamson Kecamatan Parengan yaitu sebesar 0,38 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Parengan memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Soko yaitu sebesar 0,30 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Soko memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Rengel yaitu sebesar 0,48 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Rengel memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Grabagan yaitu sebesar 0,07 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Grabagan memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Plumpang yaitu sebesar 0,55 ($IW > 0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Plumpang memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi.

Nilai dari indeks williamson Kecamatan Widang yaitu sebesar 0,35 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Widang memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Palang yaitu sebesar 0,45 ($IW = 0,35-0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Palang memiliki tingkat ketimpangan yang sedang. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Semanding yaitu sebesar 0,54 ($IW > 0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Semanding memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Tuban yaitu sebesar 0,11 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Tuban memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Jenu yaitu sebesar 0,17 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Jenu memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Merakurak yaitu sebesar 0,20 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Merakurak memiliki tingkat ketimpangan yang rendah.

Nilai dari indeks williamson Kecamatan Kerek yaitu sebesar 3,95 ($IW > 0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Kerek memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Tambakboyo yaitu sebesar 0,63 ($IW > 0,5$) yang berarti bahwa Kecamatan Tambakboyo memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Jatirogo yaitu sebesar 0,27 ($IW < 0,35$) yang berarti bahwa Kecamatan Jatirogo memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Nilai dari indeks williamson Kecamatan Bancar yaitu sebesar 0,33 ($IW < 0,35$) yang

berarti bahwa Kecamatan Bancar memiliki tingkat ketimpangan yang rendah.

PEMBAHASAN

Sembilan sektor yang terdapat di dalam PDRB, lima sektor menjadi basis di Kecamatan Kenduruan. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, dan 5) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Kenduruan, sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Kenduruan menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Kenduruan termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Enam sektor menjadi basis di Kecamatan Bangilan, sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Bangilan sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Kecamatan Bangilan menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Bangilan termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Enam sektor menjadi basis di Kecamatan Senori. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Senori, sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Kecamatan Senori menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV yaitu (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Senori termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Singgahan, sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) perdagangan, hotel, dan restaurant, 3) pengangkutan dan komunikasi. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Singgahan sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Singgahan menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Singgahan termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Montong. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) perdagangan, hotel, dan restaurant, 3) pengangkutan dan komunikasi. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Montong sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Montong menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Montong termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Parengan. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) perdagangan, hotel, dan restaurant, 3) pengangkutan dan komunikasi.

Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Parengan sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Parengan menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Parengan termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, hanya satu sektor yang menjadi basis di Kecamatan Soko. Sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian. Kecamatan Soko menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran II (*Low Growth High Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Soko termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, enam sektor menjadi basis di Kecamatan Rengel. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Rengel sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Kecamatan Rengel menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Rengel termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Grabagan. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) perdagangan, hotel dan restaurant. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Grabagan sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Grabagan menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Grabagan termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, enam sektor menjadi basis di Kecamatan Plumpang. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Plumpang sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Kecamatan Plumpang menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Plumpang termasuk dalam ketimpangan tinggi atau $IW > 0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, lima sektor menjadi basis di Kecamatan Widang. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) perdagangan, hotel, dan restaurant, 3) pengangkutan dan komunikasi, 4) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 5) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Widang sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Widang menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Widang termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tujuh sektor menjadi basis di Kecamatan Palang. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) konstruksi, 4) perdagangan, hotel, dan restaurant, 5) pengangkutan dan komunikasi, 6) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 7) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Palang sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Kecamatan Palang menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran III (*High Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Palang termasuk dalam ketimpangan sedang atau $IW = 0,35-0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tujuh sektor menjadi basis di Kecamatan Semanding. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) listrik, gas, dan air bersih, 4) perdagangan, hotel, dan restaurant, 5) pengangkutan dan komunikasi, 6) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 7) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Semanding sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian. Kecamatan Semanding menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Semanding termasuk dalam ketimpangan tinggi atau $IW > 0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, enam sektor menjadi basis di Kecamatan Tuban. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) listrik, gas, dan air bersih, 2) konstruksi, 3) perdagangan, hotel, dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat, dan jasa perusahaan dan 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Tuban sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor jasa-jasa. Kecamatan Tuban menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran III (*High Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Tuban termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, empat sektor menjadi basis di Kecamatan Jenu. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) industri pengolahan, 3) listrik, gas, dan air bersih, 4) konstruksi. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Jenu sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor konstruksi. Kecamatan Jenu menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran II (*Low Growth High Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Jenu termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Merakurak. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) listrik, gas, dan air bersih. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Merakurak sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian. Kecamatan Merakurak menurut tipologi kelas termasuk dalam kuadran I (*High Growth High Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Merakurak termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, tiga sektor menjadi basis di Kecamatan Kerek. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) industri pengolahan 2) konstruksi.

Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Kerek sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor industri pengolahan. Kecamatan Kerek menurut tipologi klassen termasuk dalam kuadran II (*Low Growth High Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Kerek termasuk dalam ketimpangan tinggi atau $IW > 0,5$ dan merupakan ketimpangan tertinggi diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tuban.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, empat sektor menjadi basis di Kecamatan Tambakboyo. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) listrik, gas, dan air bersih, 4) konstruksi. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Tambakboyo sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor konstruksi. Kecamatan Tambakboyo menurut tipologi klassen termasuk dalam kuadran I (*High Growth High Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Tambakboyo termasuk dalam ketimpangan tinggi atau $IW > 0,5$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, enam sektor menjadi basis di Kecamatan Jatirogo. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat dan jasa perusahaan, 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Jatirogo sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Kecamatan Jatirogo menurut tipologi klassen termasuk dalam kuadran IV (*Low Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Jatirogo termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Sembilan sektor yang ada di dalam PDRB, enam sektor menjadi basis di Kecamatan Bancar. Sektor-sektor tersebut yaitu 1) pertanian, 2) listrik, gas, dan air bersih, 3) perdagangan, hotel dan restaurant, 4) pengangkutan dan komunikasi, 5) keuangan, real estat dan jasa perusahaan, 6) jasa-jasa. Keseluruhan dari sektor yang menjadi basis di Kecamatan Bancar sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor pertanian. Kecamatan Bancar menurut tipologi klassen termasuk dalam kuadran III (*High Growth Low Income*). Ketimpangan pembangunan yang ada di Kecamatan Bancar termasuk dalam ketimpangan rendah atau $IW < 0,35$.

Tahun 2014 kecamatan yang terletak pada kuadran I (*High Growth High Income*) adalah Kecamatan Merakurak dan Tambakboyo. Kedua kecamatan tersebut termasuk kecamatan yang memiliki kinerja ekonomi yang sangat baik, karena memiliki karakteristik maju dan cepat tumbuh.

Kecamatan-kecamatan yang termasuk pada kuadran II (*Low Growth High Income*) adalah Kecamatan Soko, Jenu dan Kerek. Secara umum ketiga kecamatan tersebut termasuk relatif maju, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban. Kecamatan-kecamatan yang terletak pada kuadran III (*High Growth Low Income*) adalah Kecamatan Palang, Tuban dan Bancar. sedangkan untuk kecamatan-kecamatan yang terletak pada kuadran IV (*Low Growth Low Income*) adalah Kecamatan Kenduruan, Bangilan, Senori,

Singgahan, Montong, Parengan, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Semanding dan Jatirogo.

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Ketimpangan Pembangunan Tiap Kecamatan di Kabupaten Tuban, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat 2 kecamatan yang terletak pada kuadran I, 3 kecamatan pada kuadran II, 3 kecamatan pada kuadran III, dan 12 kecamatan pada kuadran IV.
2. Hasil analisis dengan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban sebanyak 17 kecamatan yang menjadi basis dalam sektor pertanian, 5 kecamatan pada sektor pertambangan dan penggalian, 2 kecamatan pada sektor industri pengolahan, 13 kecamatan pada sektor Listrik, gas dan air bersih, 5 kecamatan pada sektor Kontruksi, 15 kecamatan pada sektor Perdagangan, hotel dan restoran, 14 kecamatan pada sektor pengangkutan dan komunikasi, 10 kecamatan pada sektor Keuangan, real estat dan jasa perusahaan dan 11 kecamatan pada sektor jasa-jasa.
3. Kecamatan yang termasuk dalam ketimpangan tinggi terdapat di Kecamatan Kerek, Plumpang, Semanding, dan Tambakboyo, untuk ketimpangan sedang terdapat di Kecamatan Bangilan, Senori, Parengan, Rengel, dan Palang, sedangkan untuk kecamatan yang termasuk dalam ketimpangan rendah terdapat di Kecamatan Kenduruan, Singgahan, Montong, Soko, Grabagan, Widang, Tuban, Jenu, Merakurak, Jatirogo, dan Bancar.

B. Saran

Hasil simpulan di atas diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya kajian lebih lanjut tentang ketimpangan pembangunan yang ada di Kabupaten Tuban.
2. Perlu adanya kerja sama antar berbagai pihak yaitu pemerintah dengan masyarakat Kabupaten Tuban agar tingkat ketimpangan di Kabupaten Tuban dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Robinson. 2009. *EKONOMI REGIONAL : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara